



MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN KEWARGANEGARAAN

Nur Ellysa^{1*}, Ana Rahma Wati², Dzhini Ashiilah Nasywa³, Nayla Salsabila⁴, Ali Iskandar Zulkarnain⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Corresponding Author: : nurellysa926@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 01 Oktober 2026

Acceptance : 24 Oktober 2026

Published : 24 Oktober 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Ellysa, N., Wati, R. A., Nasywa, A. D., Salsabila, N., Zulkarnain, I. A. (2026). MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN KEWARGANEGARAAN. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 297-311.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang kritis, demokratis, dan bertanggung jawab. Latar belakang penelitian ini adalah masih dominannya metode tradisional seperti ceramah dan hafalan yang membuat siswa pasif serta kurang terlatih berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hakikat PKn, menjelaskan konsep dan tahapan *inquiry*, menganalisis keterkaitan tahapan *inquiry* dengan indikator berpikir kritis, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan *inquiry* dalam konteks pembelajaran PKn. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah 18 sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tahapan *inquiry-orientasi*, perumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan kesimpulan—berkontribusi pada indikator berpikir kritis seperti menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi, dan menarik kesimpulan logis. Sintesis penelitian terdahulu menegaskan bahwa *inquiry* berpotensi meningkatkan keterlibatan aktif, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun penerapannya menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan sumber belajar. Kesimpulannya, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan keterkaitan tahapan *inquiry* dengan indikator berpikir kritis serta analisis kelebihan dan kekurangannya sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran PKn.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Model *Inquiry*, Berpikir Kritis, Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat krusial yang perlu dikembangkan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai kualitas yang lebih baik, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar dalam lembaga pendidikan harus fokus pada peningkatan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran merupakan salah satu tujuan yang perlu dicapai oleh setiap pengajar dalam setiap rencana pengajaran yang mereka susun. Keberhasilan pembelajaran akan tercapai jika pengajar memperhatikan situasi dan keadaan di mana pembelajaran tersebut dilaksanakan (Kusnadi *et al.*, 2017).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peranan penting dalam membangun karakter generasi muda yang memiliki pandangan kebangsaan, menunjukkan sikap proaktif, serta mampu berpikir dengan kritis saat menghadapi pergeseran sosial dan politik. Sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk menyisipkan nilai-nilai demokratis, toleransi, dan tanggung jawab, PKn seharusnya tidak sekadar menjadi alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai wadah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pelajaran PKn di berbagai lembaga pendidikan masih sering menggunakan metode tradisional, seperti ceramah atau mengingat informasi. Metode tersebut kurang mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif, sehingga kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran PKn tidak bisa berkembang dengan baik. Akibatnya, peserta didik sering kali hanya menjadi pendengar pasif yang tidak memiliki keterampilan analitis yang solid dalam menghadapi masalah-masalah kewarganegaraan yang rumit (Dikarsa, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara tuntutan kurikulum dengan kenyataan yang terjadi dalam proses belajar di kelas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis. Model pembelajaran *inquiry* dipandang relevan karena menekankan pada proses pencarian, penggalian, dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri maupun kelompok. Dengan model *inquiry*, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dilatih untuk mengajukan pertanyaan, melakukan analisis, dan menemukan jawaban melalui pengalaman belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran PKn dan berpikir kritis. Dermawan & Maulana (2023) menjelaskan pentingnya melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Muarifin *et al.* (2025) menunjukkan penerapan metode pembelajaran aktif melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di mata pelajaran PKn, sedangkan Dikarsa (2024) menyoroti inovasi metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter aktif dan kritis. Ketiga penelitian tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran aktif, tetapi berfokus pada pembelajaran aktif atau berpikir kritis secara umum dan tidak menelaah model *inquiry* beserta tahapan-tahapannya secara khusus.

Kajian yang secara khusus membahas *inquiry* juga telah ada. Mustaricha & Rochmadi (2019) melalui desain kuasi-eksperimen melaporkan bahwa model *inquiry* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn. Kurniawati *et al.* (2023) dan Raihan *et al.* (2025) membahas pembelajaran PKn/PPKn berbasis *inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dan Sunaryati *et al.* (2024) membahas transformasi pembelajaran PKn melalui pendekatan *inquiry*. Di luar PKn, *inquiry* banyak dikaji kaitannya dengan hasil belajar, misalnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Silaban *et al.*, 2025), Fikih (Agista *et al.*, 2023), dan matematika (Gunardi, 2020), serta dalam bentuk tinjauan literatur (Egista *et al.*, 2025; Sa'diyah & Aini, 2022).

Berdasarkan telaah tersebut, kesenjangan penelitian (*research gap*) ini dirumuskan dalam tiga hal. Pertama, penelitian *inquiry* dalam PKn yang ditelaah umumnya menekankan peningkatan atau efektivitas berpikir kritis secara keseluruhan, sehingga belum menjelaskan bagaimana setiap tahapan *inquiry* melatih indikator berpikir kritis tertentu. Kedua, tinjauan literatur yang ada bersifat umum atau berfokus pada hasil belajar dan jenjang sekolah dasar, bukan pada pembelajaran PKn dan berpikir kritis secara spesifik. Ketiga, kelebihan dan kekurangan *inquiry* belum banyak dianalisis dengan mengaitkan temuan penelitian terdahulu dengan kondisi nyata pembelajaran PKn. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa *inquiry* belum pernah diteliti dalam PKn, melainkan pada pemetaan keterkaitan tahapan *inquiry* dengan indikator berpikir kritis serta analisis kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pembelajaran PKn.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan sebagai dasar pembentukan karakter bangsa; (2) menjelaskan konsep, karakteristik, dan tahapan model pembelajaran *inquiry*; (3) menganalisis keterkaitan tahapan *inquiry* dengan indikator berpikir kritis dalam pembelajaran PKn berdasarkan sintesis penelitian terdahulu; serta (4) mengidentifikasi dan menganalisis kelebihan dan kekurangan *inquiry* sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran pada mata pelajaran PKn.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan mensintesis konsep serta temuan penelitian terdahulu tentang model pembelajaran *inquiry* dan relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan (Abdurrahman, 2024). Karena merupakan kajian pustaka, penelitian ini tidak menguji efektivitas *inquiry* secara empiris langsung.

Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan buku. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan repositori jurnal nasional dengan kata kunci “model pembelajaran *inquiry*”, “berpikir kritis”, dan “Pendidikan

Kewarganegaraan”. Sumber yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2017–2025; (2) berbahasa Indonesia; (3) membahas model *inquiry*, berpikir kritis, dan/atau pembelajaran PKn; serta (4) memiliki identitas publikasi yang jelas dan dapat ditelusuri. Kriteria eksklusi meliputi sumber tanpa identitas publikasi yang jelas, tulisan nonilmiah, dan sumber yang tidak membahas topik kajian. Hasil penelusuran diseleksi berdasarkan relevansi judul, abstrak, tujuan penelitian, dan temuan utama, sehingga diperoleh 18 sumber yang dianalisis, terdiri atas 17 artikel jurnal dan satu buku.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui analisis isi dan sintesis tematik dengan empat tahapan: (1) membaca dan mencatat identitas, metode, subjek, dan temuan setiap sumber; (2) mengelompokkan informasi ke dalam tema konsep, karakteristik, tahapan, relevansi, serta kelebihan dan kekurangan *inquiry*; (3) membandingkan temuan antarsumber untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kesenjangan; serta (4) menarik kesimpulan. Untuk menganalisis relevansi *inquiry* terhadap berpikir kritis, setiap tahapan *inquiry* dipetakan pada empat indikator berpikir kritis, yaitu menganalisis, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi, dan menarik kesimpulan, yang dirumuskan penulis dari pengertian berpikir kritis dalam literatur (Raihan *et al.*, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah pelajaran yang berfokus pada pembentukan individu yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang berpengetahuan, terlatih, dan berkarakter sesuai dengan ajaran Pancasila serta UUD 1945. Konsep PKn berakar dari *civics*, *civics education*, dan *citizenship education* yang awalnya muncul di Amerika Serikat, karena secara historis dan epistemologis, negara tersebut adalah pionir dalam pengembangan konsep-konsep ini. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 37 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Anatasya & Dewi, 2021).

Fitriani & Dewi (2021) menyatakan bahwa mata pelajaran PKn merupakan program pendidikan yang berfokus pada demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, serta pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang semuanya diproses untuk melatih peserta agar berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan kehidupan demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, kurikulum PKn mencakup konsep-konsep dasar tentang ketatanegaraan, politik, hukum negara, dan teori umum lain yang sesuai dengan tujuan tersebut. Pada dasarnya, PKn menyiapkan generasi muda dengan persiapan yang memadai dalam berinteraksi dalam kehidupan yang diperlukan.

Kemampuan berpikir analitis, rasa tanggung jawab, serta sikap dan tindakan yang demokratis berperan sebagai media pendukung dalam pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk warga negara yang berpengetahuan, memiliki keterampilan intelektual, berkarakter baik, serta mampu berpartisipasi secara sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai demokrasi, menyikapi persoalan sosial, serta mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan berpikir yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Fitriani & Dewi, 2021).

Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti mencari tahu atau menyelidiki. Pembelajaran ini menekankan keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, menggali informasi, serta melakukan penyelidikan untuk menemukan konsep secara mandiri. Dalam penerapannya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Egista *et al.*, 2025).

Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu permasalahan melalui kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, menghubungkan hasil temuan, serta membandingkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, peserta didik terlibat langsung dalam memperoleh pengetahuan dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru (Sa'diyah & Aini, 2022). Selain itu, proses penyelidikan mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mampu menemukan serta merumuskan hasil temuannya sendiri (Prasetyo & Rosy, 2021). Sementara itu, guru memberikan arahan dan bimbingan agar proses penyelidikan tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Silaban *et al.*, 2025).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan proses pencarian serta penemuan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, mengamati, menyelidiki, mengumpulkan data, menganalisis informasi, menguji jawaban, dan menarik kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan peserta didik secara aktif membangun pemahamannya melalui proses penyelidikan.

Karakteristik utama model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik berperan aktif dalam mencari, menemukan, dan mengolah informasi untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan (Egista *et al.*, 2025). Dalam penerapannya, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi sebagai dasar penyelidikan (Prasetyo & Rosy, 2021). Selain itu, model pembelajaran *inquiry* menekankan penggunaan data dan

bukti untuk menguji dugaan serta menarik kesimpulan secara logis dan kritis (Sa'diyah & Aini, 2022). Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan arahan serta bantuan sesuai kebutuhan peserta didik (Silaban *et al.*, 2025). Kegiatan pembelajaran juga dapat melibatkan pengamatan, diskusi, pencarian informasi, dan penyampaian hasil penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mendorong kemandirian dan tanggung jawab peserta didik (Egista *et al.*, 2025).

Model pembelajaran *inquiry* dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Setiap tahap saling berkaitan dan menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya dalam proses penyelidikan (Syamsidah & Ratnawati, 2020).

1. Orientasi. Tahap ini bertujuan mempersiapkan peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang responsif. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan, serta mengarahkan perhatian peserta didik terhadap topik atau fenomena yang akan dikaji.
2. Merumuskan masalah. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk memahami dan menentukan permasalahan yang akan diselidiki. Peserta didik perlu memahami hal yang belum diketahui dan mengubahnya menjadi pertanyaan yang dapat dicari jawabannya.
3. Merumuskan hipotesis. Setelah masalah dirumuskan, peserta didik menyusun jawaban sementara berdasarkan pengetahuan awal dan pemahaman yang dimiliki. Jawaban sementara tersebut masih perlu dibuktikan melalui data atau informasi yang diperoleh dalam proses penyelidikan.
4. Mengumpulkan data. Peserta didik mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan melalui kegiatan yang sesuai dengan tujuan penyelidikan. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam menguji hipotesis.
5. Menguji hipotesis. Pada tahap ini peserta didik membandingkan hipotesis yang telah dibuat dengan data atau bukti yang diperoleh. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk menentukan apakah hipotesis sesuai dengan hasil penyelidikan atau perlu diperbaiki.
6. Merumuskan kesimpulan. Tahap terakhir adalah menyusun hasil temuan berdasarkan proses penyelidikan dan pengujian hipotesis. Peserta didik menghubungkan permasalahan, data, dan jawaban yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan hasil penyelidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis permasalahan, menilai informasi berdasarkan bukti, dan menarik kesimpulan secara logis. Proses tersebut relevan dengan upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sintesis Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang model pembelajaran *inquiry* membahas penerapannya dalam pembelajaran PKn dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian tersebut disintesis berdasarkan metode, subjek, temuan utama, dan kontribusinya. Hasil sintesis disajikan pada Tabel 1 untuk melihat kecenderungan penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Inquiry, Berpikir Kritis, dan Pembelajaran PKn

Peneliti (Tahun)	Metode	Subjek / Konteks	Temuan Utama / Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Pengembangan Berpikir Kritis
Mustaricha & Rochmadi (2019)	Kuasi-eksperimen (pretest-posttest non-equivalent group); uji-t	Siswa pada mata pelajaran PKn	Model <i>inquiry</i> efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis (signifikansi 0,0001)	Bukti empiris bahwa <i>inquiry</i> dapat melatih berpikir kritis dalam PKn
Kurniawati <i>et al.</i> (2023)	Pengembangan desain pembelajaran	Siswa kelas 5 SD, mata pelajaran PKn	Desain pembelajaran PKn berbasis <i>inquiry based learning</i> untuk meningkatkan berpikir kritis	Rancangan pembelajaran PKn berbasis <i>inquiry</i> pada jenjang SD
Raihan <i>et al.</i> (2025)	Penerapan model <i>inquiry</i> dalam pembelajaran	Siswa SD, pembelajaran PKn	<i>inquiry</i> menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa menemukan jawabannya sendiri	Membiasakan siswa bertanya dan berpikir lebih mendalam
Sunaryati <i>et al.</i> (2024)	Kajian pendekatan <i>inquiry</i> dalam pembelajaran PKn	Siswa, mata pelajaran PKn	Siswa berperan sebagai pelaku aktif yang memperoleh pengetahuan melalui proses penemuan	Menempatkan <i>inquiry</i> sebagai perubahan pembelajaran PKn dari pasif menjadi aktif
Muarifin <i>et al.</i> (2025)	Penerapan metode pembelajaran aktif (diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah)	Siswa kelas 12 SMA, mata pelajaran PKn	Metode pembelajaran aktif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Menunjukkan potensi pembelajaran aktif pada jenjang menengah; bukan kajian khusus <i>inquiry</i>

Peneliti (Tahun)	Metode	Subjek / Konteks	Temuan Utama / Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Pengembangan Berpikir Kritis
Sa'diyah & Aini (2022)	Tinjauan literatur	Siswa (kajian umum, tidak khusus PKn)	<i>inquiry</i> melibatkan siswa langsung dalam memperoleh pengetahuan melalui penyelidikan	Landasan konseptual hubungan <i>inquiry</i> dengan perkembangan berpikir kritis
Egista <i>et al.</i> (2025)	Tinjauan literatur	Siswa SD	Dampak pembelajaran berbasis <i>inquiry</i> terhadap hasil belajar; guru berperan sebagai fasilitator	Sumber identifikasi kekurangan <i>inquiry</i> ; fokus pada hasil belajar, bukan berpikir kritis

Sumber: diolah dari literatur yang ditelaah.

Tabel 1 menunjukkan beberapa kecenderungan dalam penelitian terdahulu. Pertama, penelitian Mustaricha & Rochmadi (2019) memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn. Namun, penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan, bukan pada kontribusi setiap tahapan *inquiry*. Kedua, beberapa penelitian membahas penerapan atau pengembangan pembelajaran *inquiry* pada jenjang sekolah dasar (Kurniawati *et al.*, 2023; Raihan *et al.*, 2025). Sementara itu, Egista *et al.* (2025) membahas pembelajaran berbasis *inquiry* dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa, sedangkan Muarifin *et al.* (2025) membahas pembelajaran aktif secara umum pada jenjang sekolah menengah.

Berdasarkan literatur yang ditelaah, masih terdapat ruang untuk menganalisis keterkaitan setiap tahapan *inquiry* dengan indikator berpikir kritis dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada analisis hubungan tahapan *inquiry* dengan indikator berpikir kritis untuk menjelaskan kontribusi setiap tahap secara konseptual.

Analisis Hubungan Tahapan *Inquiry* dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Hubungan antara tahapan model pembelajaran *inquiry* dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn dapat dilihat melalui aktivitas peserta didik dan indikator berpikir kritis yang dilatih pada setiap tahap. Pemetaan hubungan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterkaitan Tahapan Inquiry dengan Indikator Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn

Tahapan <i>Inquiry</i>	Aktivitas Peserta Didik dalam PKn (contoh)	Indikator Berpikir Kritis yang Dilatih
Orientasi	Menyimak kasus kewarganegaraan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya dampak ketidakpatuhan membayar pajak terhadap layanan publik.	Menganalisis masalah dan mengenali isu utama.
Merumuskan masalah	Menyusun pertanyaan seperti, “Bagaimana ketidakpatuhan membayar pajak memengaruhi layanan publik?”	Memfokuskan pertanyaan dan mengidentifikasi inti persoalan.
Merumuskan hipotesis	Menyusun dugaan sementara berdasarkan pengetahuan awal beserta alasannya.	Menyusun dugaan beserta alasannya.
Mengumpulkan data	Mencari informasi dari buku, regulasi, berita, atau sumber relevan lainnya.	Menilai relevansi dan keandalan sumber.
Menguji hipotesis	Membandingkan hipotesis dengan data yang diperoleh, dan memperbaikinya jika diperlukan.	Mengevaluasi bukti dan menyusun argumentasi.
Merumuskan kesimpulan	Menyimpulkan hasil penyelidikan berdasarkan bukti dan menyampaikannya melalui diskusi atau presentasi.	Menarik kesimpulan logis dan mengomunikasikan argumen.

Sumber: analisis penulis berdasarkan tahapan *inquiry* (Syamsidah & Ratnawati, 2020) dan kajian berpikir kritis (Raihan *et al.*, 2025). Contoh bersifat ilustratif.

Pemetaan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi model *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis berlangsung melalui keterkaitan antartahapan. Pada tahap orientasi, perumusan masalah, dan penyusunan hipotesis, peserta didik dilatih mengenali persoalan, merumuskan pertanyaan, serta menyusun dugaan sementara beserta alasannya. Dalam pembelajaran PKn, misalnya, peserta didik dapat diajak menganalisis dampak ketidakpatuhan membayar pajak terhadap keberlangsungan layanan publik.

Pada tahap pengumpulan dan pengujian data, peserta didik dilatih menilai relevansi dan keandalan informasi, membandingkan bukti dengan hipotesis, serta menyusun argumentasi berdasarkan temuan. Selanjutnya, tahap perumusan kesimpulan melatih peserta didik menarik kesimpulan secara logis dan mengomunikasikan hasil penyelidikan. Pemetaan ini sejalan dengan temuan Mustaricha & Rochmadi (2019) mengenai efektivitas *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn. Namun, hubungan antara setiap tahapan dan indikator berpikir kritis dalam Tabel 2 merupakan hasil analisis konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris. Pelaksananya juga perlu memperhatikan kualitas pertanyaan, ketersediaan sumber informasi, dan kesempatan peserta didik menguji bukti secara mandiri.

Relevansi Model Pembelajaran *Inquiry* Dalam Mata Pelajaran Kewarganegaraan

Model pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa dalam posisi utama dalam proses pendidikan. Mereka didorong untuk secara aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi jawaban, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini sangat berbeda dengan metode pengajaran *konvensional* yang bersifat satu arah dari guru kepada murid. Dengan model *inquiry*, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam disiplin studi kewarganegaraan, pendekatan *inquiry* sangat relevan karena materi yang diajarkan sering kali mengandung nilai-nilai kehidupan, sosial, dan kebangsaan. Oleh karena itu, siswa diajak untuk memahami berbagai masalah seperti hak dan kewajiban sebagai warga negara, keragaman, serta isu keadilan sosial. Proses penyelidikan memungkinkan siswa untuk lebih memahami masalah-masalah tersebut dengan cara yang lebih komprehensif karena mereka terlibat langsung dalam pencarian data dan evaluasi terhadap data tersebut. Kondisi ini secara langsung berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Berpikir kritis merupakan kapasitas untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan logika yang solid. Kemampuan ini tidak hadir secara instan, tetapi harus dibangun melalui metode pembelajaran yang sesuai. Model *inquiry* menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis, karena mereka tidak hanya menerima jawaban, tetapi juga diajak untuk menemukan jawabannya sendiri. Proses ini membiasakan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dan pemikiran yang lebih mendalam (Raihan *et al.*, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran menurut Kurniawati *et al.* (2023) merupakan suatu proses yang berkaitan dengan aktivitas pengajaran yang berfungsi untuk menentukan suksesnya belajar siswa. Pelaksanaan pengajaran adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara pengajar dan siswa serta komunikasi dua arah yang terjadi dalam suasana yang mendidik untuk mencapai sasaran belajar. Dalam pelaksanaan pengajaran, pengajar dan siswa adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan.

Penerapan Model *Inquiry* dalam studi Kewarganegaraan, model *inquiry* ini dimulai dengan penyampaian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan siswa, seperti topik-topik mengenai hak asasi manusia, lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Guru berperan sebagai pemandu yang membantu siswa dalam proses mencari informasi, menganalisis data, dan merumuskan alternatif solusi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sunaryati *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang memperoleh pengetahuan melalui proses penemuan. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), model ini memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis para siswa. Dengan menggunakan model ini, siswa didorong untuk secara aktif mencari dan menyelidiki pengetahuan, alih-alih hanya menerima informasi dengan cara yang pasif.

Inquiry melibatkan langkah-langkah penyelidikan, pencarian data, analisis isu, dan penyelesaian baik secara individu maupun kelompok. Model ini sesuai dengan sasaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang

pintar, kritis, dan tanggung jawab. Para siswa diberikan hak untuk mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, dan menguji informasi yang relevan untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Misalnya, ketika membahas topik hak dan kewajiban warga negara, guru bisa memulai dengan pertanyaan pemantik: "Apa yang terjadi jika setiap warga negara tidak memenuhi kewajibannya seperti membayar pajak?" Dari pertanyaan ini, siswa didorong untuk mencari jawaban melalui diskusi, penelitian, dan pembuktian. Model *inquiry* ini juga menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan atau masalah yang diajukan, dengan melibatkan pengalaman belajar yang sesungguhnya. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan keikutsertaan dan berpikir analitis siswa melalui model *inquiry* telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi untuk masalah yang diajukan. Keterlibatan ini juga memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, saat membahas demokrasi, siswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga dapat mengevaluasi kekuatan serta kelemahan penerapan demokrasi di negara mereka. Peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu sasaran utama dalam pendidikan kontemporer. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman atas materi, melainkan juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pemikiran kritis mencakup kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berbasis bukti yang ada, serta tidak menerima informasi tanpa skeptisisme. Pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis akan mengajarkan siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk menganalisis dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang tepat. Metode pengajaran yang berfokus pada siswa, seperti diskusi kelompok, debat, dan model *inquiry*, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis. Sebagai ilustrasi, diskusi kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pikiran, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan merumuskan solusi bersama berdasarkan argumen yang logis.

Kelebihan & Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry*

Kelebihan dan kekurangan model *inquiry* perlu dianalisis secara kontekstual dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Model ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mencari informasi, menganalisis bukti, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan. Karakteristik tersebut sejalan dengan tujuan PKn yang menekankan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, kemampuan bernalar, pengambilan keputusan, argumentasi, dan partisipasi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Anugrah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dapat

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan dialog dalam pengembangan berpikir kritis pada PKn.

a) Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry*

Pertama, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui penyelidikan dan penemuan, peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri sehingga pengetahuan tersebut lebih terkait dengan pengalaman dan lingkungan mereka (Agista *et al.*, 2023). Dalam PKn, konsep hak dan kewajiban, norma, demokrasi, dan keadilan lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan persoalan sosial di lingkungan sekitar, sehingga tidak sekadar hafalan..

Kedua, *inquiry* dapat menumbuhkan kemandirian dan sikap ilmiah. Gunardi, (2020) menjelaskan bahwa model ini mendorong peserta didik berpikir dan bertindak mandiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka, yang relevan dengan PKn untuk menimbang perbedaan pendapat secara demokratis. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa aktif mencari dan mengolah informasi.

Ketiga, *inquiry* berpotensi melatih berpikir kritis. Tahapan seperti mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, menguji dugaan, dan menarik kesimpulan memberi kesempatan peserta didik melakukan aktivitas kognitif tingkat tinggi. Mustaricha & Rochmadi (2019) melaporkan efektivitas *inquiry* dalam meningkatkan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn, dan Raihan *et al.* (2025) serta Sunaryati *et al.* (2024) memandang *inquiry* sebagai pendekatan yang mendorong siswa mencari dan menyelidiki pengetahuan secara aktif.

Keempat, *inquiry* menumbuhkan partisipasi aktif dan keterampilan sosial. Siswa berlatih berdiskusi, berargumentasi, menghargai perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Sunaryati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PKn melalui pendekatan *inquiry* mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dan terlibat dalam dialog kelas, sehingga relevan dengan tujuan PKn yang menekankan partisipasi bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

b) Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry*

Meskipun berpotensi meningkatkan keterlibatan dan berpikir kritis, *inquiry* memiliki sejumlah kekurangan yang perlu dipertimbangkan sebelum diterapkan dalam PKn. Egista *et al.* (2025) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *inquiry* dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, waktu pelaksanaan, dan keberagaman tingkat kemampuan peserta didik.

Pertama, peserta didik perlu beradaptasi dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran mandiri. Peserta didik yang terbiasa menerima pengetahuan langsung dari guru harus menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan kolaboratif. Perubahan ini membutuhkan proses karena mereka dituntut mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun kesimpulan. Karena itu, (Egista *et al.*, 2025) *inquiry* perlu diterapkan bertahap melalui pertanyaan pemantik, petunjuk penyelidikan, sumber belajar terarah, dan *scaffolding* sesuai kemampuan peserta didik.

Kedua, *inquiry* menuntut perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator. Dalam PKn, tuntutananya lebih kompleks karena guru juga harus memfasilitasi pembahasan persoalan sosial, nilai, norma, demokrasi, serta perbedaan pendapat. Kompetensi guru dalam mengelola pertanyaan, diskusi, sumber informasi, dan dinamika kelas menjadi faktor penentu keberhasilan.

Ketiga, *inquiry* membutuhkan bahan ajar dan sumber belajar yang memadai. Bila sumber terbatas, peserta didik kesulitan pada tahap pengumpulan, pemeriksaan, dan evaluasi informasi. Hal ini penting dalam PKn karena berpikir kritis tidak hanya berarti menemukan informasi, tetapi juga menilai relevansi, keakuratan, dan keterpercayaannya. Hambatan ini dapat diminimalkan dengan menyediakan sumber yang telah diseleksi guru, seperti buku teks, artikel, dokumen, data, berita, maupun sumber digital yang relevan.

Keempat, *inquiry* membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dan sulit diterapkan pada kelas besar. Egista *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa *inquiry* menjadi kurang efisien pada kelas besar dengan keterbatasan jumlah guru atau pendamping, karena pemantauan dan umpan balik menjadi lebih sulit. Kendala ini dapat diatasi dengan memilih materi yang paling sesuai untuk *inquiry*, membentuk kelompok terstruktur dengan pembagian peran, menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD), dan menetapkan waktu pada setiap tahap penyelidikan.

4. KESIMPULAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berpotensi mendukung pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn. Melalui tahapan orientasi, perumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan, peserta didik dilatih menganalisis isu, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi berbasis bukti, dan menarik kesimpulan. Kontribusi utama kajian ini adalah pemetaan keterkaitan setiap tahapan *inquiry* dengan indikator berpikir kritis serta analisis kelebihan dan kekurangan model tersebut yang dikaitkan dengan kondisi pembelajaran PKn. Kendala utama penerapannya meliputi kesiapan peserta didik dan guru, keterbatasan sumber belajar dan fasilitas, serta pengelolaan waktu dan ukuran kelas.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini tidak menguji efektivitas *inquiry* secara empiris, pemetaan tahapan dengan indikator berpikir kritis merupakan analisis konseptual penulis, dan sumber yang ditelaah banyak berasal dari jenjang sekolah dasar. Bagi guru PKn, hasil kajian ini dapat menjadi pertimbangan untuk menerapkan *inquiry* secara bertahap sesuai kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian empiris, misalnya kuasi-eksperimen atau penelitian tindakan kelas pada berbagai jenjang, untuk menguji kontribusi setiap tahapan *inquiry* terhadap indikator berpikir kritis.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Agista, H., Haliza, N., A., Husaini, N., A., Setiawati, D., Noviani, D. (2023). Aplikasi Metode Inquiry; Kelebihan Dan Kelemahannya Dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1571–1579. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Dikarsa, A. A. (2024). Inovasi metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun ketrampilan aktif dan kritis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3), 149–157. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.595>
- Egista, V., Puspita, Z., Sari, A. P., Syifa, N. N., & Sa'odah. (2025). Desain Pembelajaran Berbasis Inkuiri Disekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 1127–1148. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.3000>
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengimplementasian pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499.
- Gunardi. (2020). *Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika*. 2(3), 306–312.
- Kurniawati, N., Yuliasari, F., Barlian, U. C., & Rosa, A. T. R. (2023). Desain Pembelajaran PKN Menggunakan Model Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Kata kunci. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5427–5434. <https://doi.org/10.54371/jip.v6i7.2271>
- Kusnadi, E., Martini, E., & Nugraha, G. N. (2017). Konstruk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 150–163.
- Muarifin, A., Subroto, D. E., Istaniyah, S. F., Rahmadani, M. N., Fauziah, A., & Aulia, S. N. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Siswa Kelas 12 SMA 1 DIPONEGORO SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 608–612. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/761>
- Mustaricha, M., & Rochmadi, N. W. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 368–373. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>

- Raihan, R. N., Amri, M. A., & Putra, A. (2025). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2802–2806. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3698>
- Sa'diyah, H., & Aini, S. (2022). Model pembelajaran inkuiri pada perkembangan berfikir kritis siswa: literature review. *Journal of Professional Elementary Education (JPPE)*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1>
- Silaban, T. A. E., Sinaga, R., Simarmata, E. J., Silaban, P. J., & Lumbanraja, B. (2025). Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SD Negeri 064023 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(3), 229–246. <https://ejournal.ust.ac.id/Aquinas/article/view/5022>
- Sunaryati, T., Rahmah, L., Qothrunnada, W., & Nurholisah, S. (2024). Transformasi Pembelajaran Pkn Melalui Pendekatan Inkuiri: Studi Kasus Dalam Sekolah Dasar. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15363–15366. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/36596>
- Syamsidah, & Ratnawati. (2020). *Panduan Model Inquiry Learning*. Deepublish.